

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan suatu kegiatan yang dapat membahayakan tubuh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak sulit untuk menemukan orang yang merokok karena Indonesia sebagai negara yang jumlah perokoknya cukup tinggi (Handini, 2018). Menurut Nasution (2007) perilaku merokok suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang dimulai dari membakar rokok, menghisap, dan menghembuskan keluar sehingga menghasilkan asap yang dapat terhisap bagi orang lain yang berada didekatnya. Kita dapat menemui orang perokok di mana-mana seperti kantor, sekolah, pasar, restaurant, hingga rumah atau lingkungan tempat tinggal kita sendiri. Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan merokok biasanya sulit untuk menahan dirinya agar tidak merokok ataupun berhenti merokok. Sampai saat ini jumlah perokok semakin meningkat 33,8% dari tahun ke tahunnya tidak hanya menunjukkan peningkatan pada perokok tetapi pada usia perokok pada remaja juga semakin meningkat mulai dari remaja yang berusia 10 tahun hingga 18 tahun (Kemenskes, 2018). Sudah banyak yang mengetahui dampak negatif yang dapat diakibatkan oleh rokok tidak mengurangi jumlah perokok hingga saat ini.

Perilaku merokok tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga dapat merugikan orang di lingkungan sekitar. Menurut World Health Organization (WHO) keterpaparan terhadap asap rokok orang lain merupakan penyebab utama yang dapat menyebabkan 3 juta kematian akibat kardiovaskular di tingkat global dalam setiap harinya pada tahun 2013. Menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) pada tahun 2011 di Indonesia terdapat 78,4% atau 133,3 juta orang yang telah terpapar asap rokok di rumah, 51,3% atau 14,6 juta orang terpapar di tempat kerja, dan 85,4% orang yang berkunjung ke tempat umum seperti restoran, dan tempat wisata, sedangkan orang yang menggunakan transportasi umum 70% terkena paparan asap rokok.

Masalah rokok pada saat ini bukanlah suatu permasalahan yang biasa tetapi sudah menjadi masalah nasional bahkan internasional. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang dapat melibatkan perkembangan pada biologis, kognitif, serta sosial (Ibnu, 2018). Menurut Hurlock (2014) masa remaja merupakan masa untuk menggapai suatu hubungan yang baru keranah yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki, ataupun perempuan. Menurut Hurlcok (2011) remaja masih sering dihadapkan dengan permasalahan pada diri remaja yang sulit diatasi karena remaja belum banyak memiliki pengalaman dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Menurut Santrock (2014) remaja yang mengonsumsi rokok karena ingin tahu bagaimana rokok, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa, dipaksa oleh teman-temannya, serta adaptasi dengan lingkungan. Remaja yang mengonsumsi rokok memandang bahwa rokok merupakan suatu yang menyenangkan, tidak membosankan, sehingga mengonsumsi rokok semakin meningkat dan menyebabkan remaja semakin obsesif atau ketergantungan terhadap rokok (Ibnu, 2018).

Pada saat ini rokok tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja perkembangan zaman membuat perilaku merokok sudah mulai dilakukan oleh remaja perempuan, remaja perempuan beranggapan bahwa diri mereka sama dengan laki-laki kenyataannya kecenderungan merokok pada perempuan di Indonesia masih dianggap hal yang tidak wajar dan masih bertentangan dengan norma-norma yang di masyarakat (Jade, 2022). Kecenderungan remaja merokok dapat disebut sebagai intensitas merokok. Menurut Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensitas merupakan suatu kondisi dimana awal perilaku sampai ada kesempatan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian perilaku merokok yang muncul pada remaja dapat diamati dengan adanya kecenderungan atau intensitas merokoknya.

Faktor yang dapat mempengaruhi intensitas merokok pada remaja salah satunya adalah faktor teman sebaya yang menjadi salah satu faktor fokusnya penelitian terdahulu. Menurut Komalasari (2000) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor remaja merokok disebabkan oleh faktor teman sebaya yang berpengaruh

sebesar 38,4% dalam menimbulkan keinginan remaja untuk merokok. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2005) menghasilkan bahwa pada remaja usia 13 tahun hingga 15 tahun di kota Semarang menunjukkan bahwa teman sebaya mempengaruhi sebesar 23% perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja karena konformitas teman sebaya.

Individu yang memiliki kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya sering berperilaku apa saja agar sesuai dengan kelompoknya yang disebut konformitas. Salah satunya adalah perilaku merokok pada perempuan. Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu prediktor yang sangat berpengaruh terhadap faktor lainnya seperti pada intensitas merokok pada remaja (McCool et al, 2003). Pengaruh teman sebaya dalam penelitian ini adalah tekanan yang diterima dari teman sebaya untuk merokok yang dapat mendorong remaja berperilaku sama dengan teman kelompoknya.

Remaja yang kecenderungan untuk menyamakan perilaku atau sikapnya dengan teman sebaya disebut dengan konformitas. Menurut Santrock (1995) konformitas dapat terjadi dan meningkat pada masa remaja. Peningkatan konformitas dapat mengalami peningkatan ketika individu menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga, sehingga pembicaraan, sikap, minat, penampilan hingga perilaku remaja dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga (Hurlock, 2003). Menurut Trucco (2011) pada masa remaja, individu kesulitan untuk dapat memutuskan sesuatu pilihan sehingga individu akan mendapatkan pertimbangan dari teman sebayanya yang lebih besar kemungkinan didengarkan pendapatnya daripada orang dewasa atau orang tuanya. Menurut Gatchel (1989) remaja yang sudah mulai merokok dapat dikaitkan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya ketika individu sedang mencari jati dirinya, pada masa remaja ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah mulai matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis sosial.

Menurut Fuhrman (1990) menjelaskan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kecenderungan remaja melakukan konformitas terhadap teman sebaya. Remaja perempuan akan lebih mudah untuk melakukan konformitas teman sebaya atas

kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan temannya. Menurut Abbott (1992) remaja perempuan yang melakukan konformitas karena remaja perempuan lebih membutuhkan teman yang dapat dipercaya sebagai sumber dukungan emosional. Dukungan emosional tersebut menyebabkan remaja akan rela melakukan apa saja sesuai dengan teman sebayanya agar tidak kehilangan dukungan emosional dari temannya (Lips, 2005).

Remaja perempuan melakukan konformitas karena remaja perempuan masih labil dan bingung dengan identitas dirinya akan lebih mudah untuk melakukan konformitas dengan individu yang sudah matang dan stabil (Nurdjayadi, 2001). Tekanan ataupun ajakan yang ada dalam kelompok pertemanan membuat individu tidak enak untuk menolak ajakan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Fenomena wanita perokok di Indonesia cukup mengalami peningkatan dan sangat mengkhawatirkan, pada tahun 2017 mencapai 6,3 juta perokok aktif dan selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan pada perempuan perokok mencapai 400% pencapaian tertinggi di dunia termasuk di Indonesia (Arleen, 2019). Tidak sedikit masyarakat yang memiliki sudut pandang negatif terhadap perempuan yang mengonsumsi rokok disekitarnya (Rani, 2013). Banyaknya penilaian moral yang muncul bagi perempuan perokok di depan umum, seperti perempuan brandal, nakal, liar, tidak benar dan lain sebagainya, selain itu perempuan yang melakukan perilaku merokok juga sering kali dipojookkan oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat bahkan dirinya sendiri, peristiwa ini dapat dibuktikan ketika kebanyakan dari perempuan ketika mengonsumsi rokok cenderung memisahkan diri dari masyarakat ke tempat privasinya untuk melakukan hal tersebut, dengan tujuan agar tidak diberi nilai negatif (Rani, 2013).

Pengaruh teman sebaya pada remaja perempuan mengalami banyak tekanan untuk dapat melakukan perilaku merokok dari teman sebaya jika dibandingkan dengan faktor lainnya, tekanan dari teman sebaya untuk merokok dapat menyebabkan remaja perempuan untuk melakukan konformitas terhadap perilaku merokok, sehingga menimbulkan intensitas merokok dalam diri mereka. Menurut Aditama (1997) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mendorong perempuan

untuk melakukan perilaku merokok, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi perempuan merokok dengan adanya konformitas, iklan, popularitas, kedua yaitu sosial kultural perempuan yang merokok kemungkinan akan meningkat apabila orang tuanya merokok, dan yang ketiga adalah personal atau faktor psikologis dalam hal ini remaja dalam masa mencari jati diri dalam hal ini faktor psikologis berperan sebagai menentukan perilaku merokok pada perempuan. Menurut Bandura (1977) fungsi psikologis merupakan hubungan timbal balik yang interependen dan berlangsung terus menerus antara faktor individu, tingkah laku, dan juga lingkungan.

Menurut Kartono (2006) perempuan akan lebih cenderung untuk melakukan konformitas daripada laki-laki, karena perempuan memiliki intensita lebih tinggi dalam melakukan konformitas dari pada laki-laki karena perempuan lebih melekat keinginan menginginkan penampilan yang berubah-ubah dengan mode sesuai dengan perkembangan mode yang terbaru.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa merokok merupakan suatu tindakan yang berbahaya bagia siapapun termasuk pada perempuan. Terdapat banyak dampak negatif yang timbul akibat rokok yang sudah diketahui oleh remaja perempuan tetapi pada kenyataanya remaja perempuan tidak memperdulikannya. Sikap atau perilaku yang berada di dalam kelompok pertemanan merupakan alasan yang sering dikemukakan oleh remaja perempuan perokok tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang disebabkan oleh merokok.

Hasil riset yang dilakukan oleh Widiansyah (2014) faktor lingkungan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perilaku merokok pada remaja hingga dewasa, masa remaja masih didominasi sehingga apapun yang dilihatnya menarik akan ditiru dan mencoba apa yang sebelumnya tidak pernah dicoba.

Lingkungan sosial pada masa remaja cukup menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri, kesulitan yang terjadi pada masa remaja dapat membawa dampak sikap yang labil sehingga sikap tersebut dapat mencerminkan dirinya, remaja seringkali meniru sikap yang dilakukan oleh orang dewasa agar dapat diakui bahwa seorang remaja sudah cukup dewasa tanpa memikirkan apa yang telah ditiru adalah sikap yang negative (Heaven,2002). Kedekatan yang terjadi pada setiap kelompok

dapat memengaruhi individu untuk melakukan sesuatu, ketika suatu perilaku banyak dilakukan oleh anggota kelompok, individu cenderung melakukan hal yang sama.

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada tahun 2019 telah menunjukkan bahwa terdapat 40,6% remaja yang berusia 13-15 tahun di Indonesia mengonsumsi rokok. Sedangkan pada orang dewasa masih belum menunjukkan penurunan selama lima tahun ini, tetapi prevalensi merokok pada remaja usia 10-19 tahun meningkat dari 7,2% di tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 menjadi 9,1%. Menurut Handini (2018) kegiatan merokok adalah dengan melakukan pembakaran pada ujung rokok agar asap yang ada pada rokok dapat dihirup melalui bibir pada sisi ujung rokok yang tidak dibakar. Pada masa Pandemi Covid-19 seseorang yang mengonsumsi rokok memiliki resiko yang lebih besar serta mengalami gejala yang bekal lipat lebih berat untuk terkena Covid-19. Karena pada saat mengonsumsi rokok tangan yang selalu berada didekat mulut, serta ujung rokok yang dibakar menyentuh asbak yang kotor sehingga dapat menyebabkan terinfeksi Covid-19 lebih rentan.

Menurut Martin (2014) dari hasil penelitiannya, perilaku merokok yang dilakukan perempuan di Indonesia merupakan simbol dari sikap yang terlihat keren, merasa lebih berbeda, bebas dari permasalahan, rokok menjadi teman ketika perasaan sedang kosong, serta mendapatkan kenikmatan. Peristiwa ini bukanlah yang mudah untuk diatasi, melainkan hal yang rumit, karena perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi perempuan. Seperti kesehatan reproduksi dan keselamatan janin. Perilaku merokok akan memberikan dampak yang lebih bahaya bagi perempuan dibandingkan bagi pria (Arlin, 2018). Menurut Monks dkk (2014) perilaku merokok yang sudah dilakukan sejak remaja akan memberikan insiden pada masa pertumbuhannya seperti kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas, menurunkan konsep diri, depresi yang lebih tinggi ketika dewasa, dan penyakit mental lainnya akan beresiko lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mengonsumsi rokok.

Pada masa remaja sering kali dilanda kelabihan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak banyak remaja yang mengambil keputusan sesuai dengan isi hatinya, melainkan dari hasil pertimbangan teman sebayanya hal ini juga dapat dikatakan

sebagai konformitas (Cash, 2002). Konformitas pada remaja dapat berlanjut sampai dewasa karena seorang individu masih mencari-cari teman, lingkungan sosial yang dapat menerima, dan terus berlanjut, seseorang juga memiliki suatu kebutuhan untuk dapat selalu diterima oleh lingkungan sekitar sehingga dapat memengaruhi perilaku dan sikap individu agar tetap diterima oleh lingkungan (Tolley, 2013).

Teman sebaya sangat memberikan pengaruh yang sangat kuat dibandingkan dengan faktor yang lainnya terhadap intensi perilaku merokok, ketika seorang individu mengalami masalah seperti tidak dianggap dalam pertemanannya maka individu akan merasa sedih, frustrasi, sedih, bahkan dapat menyebabkan depresi (Noni, 2017). Menurut Sears (2009) konformitas teman sebaya merupakan suatu tingkah laku yang dibentuk dengan menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi perilaku yang sama sampai mencapai suatu tujuan.

Menurut Santrock (2003) konformitas teman sebaya adalah penyesuaian tingkah laku yang dilakukan oleh remaja agar sesuai dengan tingkah laku orang lain, sehingga memiliki kesamaan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku, sikap, penampilan, dan sikap lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengaruh keluarga karena masa remaja sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya (Febriyanto, 2018). Remaja yang sudah terpengaruh oleh teman sebaya diawali dengan adanya suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti bermain, mengerjakan tugas, melakukan hobi yang sama dan tak dapat dipungkiri melakukan kegiatan yang bersifat negatif bersama. Pengaruh teman sebaya yang menyebabkan perilaku merokok muncul yang memberikan efek lainnya berupa kondisi yang dapat membuat remaja semakin ingin untuk melakukan hal baru atau pengalaman lainnya yang belum pernah di coba ketika sudah menemukan teman yang tepat dan cocok sehingga dapat terjadi *drugs addict* pada remaja (Rohma, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadini (2018) pada remaja perempuan yang memiliki perilaku rokok, dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat suatu hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok yaitu  $r = 0.332$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Penelitian ini membuktikan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku

merokok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn, dkk (2019) perilaku merokok dapat ditandai dengan adanya fusngi merokok, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok, dari ke empat aspek tersebut yang paling sering terjadi adalah waktu merokok, karena waktu merokok dapat memberikan penjelasan bahwa sebagai individu yang merokok menunjukkan perilaku merokoknya tinggi maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan konformitas dengan perilaku merokok.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan oleh peneliti serta melihat bahwa adanya konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan merokok pada perempuan, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Merokok Pada Remaja Perempuan”. Gap dari penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya, subjek yang diteliti lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki atau jeneral, siswa atau siswi dari Instansi, dan lain-lainnya. Namun subjek perempuan yang melakukan perilaku merokok belum banyak diteliti. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan subjek tersebut.

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema tersebut karena peneliti melihat adanya konformitas pada perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja perempuan yang dapat mengakibatkan efek yang negatif yang dirasakan sehingga dapat menimbulkan kecenderungan atau inensitas merokok dalam dirinya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya pada perempuan yang melakukan perilaku merokok?
2. Bagaimana tingkat konformitas teman sebaya dan kecenderungan merokok pada remaja perempuan?
3. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan merokok pada remaja perempuan?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi dan hanya berfokus pada variabel Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Merokok pada remaja perempuan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai apakah adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan merokok pada remaja perempuan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan merokok pada remaja perempuan di Jabodetabek.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial.

#### **1.6.2 Manfaat Praktisi**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengingat untuk perempuan di Jabodetabek terkait dampak dan bahaya dari merokok dan sebagai motivasi untuk berhenti merokok.